

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang sangat serius bagi bangsa Indonesia. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan bisa dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup.

Angka kemiskinan di Indonesia menurut Kepala BPS Suryamin yang di kutip dari <http://finance.detik.com/read/2014/01/02/152910/2456793/4>, menyatakan bahwa: “Indeks kedalaman kemiskinan naik dari 1,75% (Maret 2013) menjadi 1,89%. Kemudian indeks keparahan kemiskinan naik dari 0,43% (Maret) menjadi 0,48%. Artinya dari indeks ini menyebutkan ada kecenderungan makin menjauh dari garis kemiskinan semakin dalam dan parah”. Dari kutipan tersebut terlihat bagaimana angka kemiskinan di Indonesia naik hingga 0,43% dari 1,75% menjadi 1.89% .

Pada umumnya masyarakat selalu ingin mendapatkan penghidupan yang layak setiap harinya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat selalu berusaha mengerjakan pekerjaan yang dapat memampukan mereka dalam mencukupi kehidupan mereka. Namun pada kenyataanya dalam melakukan pekerjaan tersebut, tidak semua

masyarakat memiliki modal yang cukup dalam mengerjakannya untuk menghasilkan apa yang diinginkan. Tidak dapat dipungkiri masyarakat membutuhkan sumber modal untuk dapat mengerjakannya usaha atau pekerjaan tersebut. Sehingga masyarakat selalu mencari alternatif untuk mendapatkan sumber modal.

Rentenir adalah seseorang yg melakukan kegiatan renten. Renten atau kegiatan renten adalah suatu aktifitas dimana seseorang meminjamkan uang dengan bunga yang berlipat-lipat yang memungkinkan bunga tersebut melebihi utang pokoknya jika cicilannya terlambat. Rentenir adalah suatu istilah Bahasa Inggris yang telah diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia. Rentenir berasal dari kata “*rente*” yang artinya bunga atau riba, dengan demikian rentenir adalah tukang riba, atau seseorang yang pekerjaannya mengumpulkan bunga pinjaman. Baik sebagai pengusaha lembaga rente ataupun pegawai di lembaga bisa dinamakan dengan rentenir.

Rentenir di Indonesia masih harus mendapat perhatian lebih baik dari lembaga-lembaga terkait maupun pemerintah. Hal tersebut tidak terlepas dari masih banyaknya kasus warga masyarakat yang terkena lilitan hutang dari rentenir. Seperti yang dikemukakan oleh Saji pengurus dari Sinergi Foundation Kota Bandung yang dikutip dari <http://ad.klik-galamedia.com/2014-06-12> bahwa “Ada warga yang datang padanya dan mengaku akan dibunuh karena tidak bisa membayar utang sebesar Rp 5 juta kepada rentenir. Warga bersangkutan tidak bisa membayar karena utangnya dalam empat tahun membengkak menjadi Rp 30 juta”. Contoh kasus tersebut menjadi sebuah pelajaran berharga untuk segera ditangani, karena kebanyakan warga

masyarakat yang meminjam uang lewat rentenir tidak memikirkan dampak kedepannya seperti apa.

Sinergi Foundation hadir ditengah-tengah masyarakat yang berada di wilayah Bandung. Sebagai pengembangan program, Advokasi Bebas Rentenir juga memiliki sub program “Kawasan Bebas Rentenir”, salah satunya di daerah Karang pamulang, Kiaracondong, Ujung berung dan Cidadap Kota Bandung. Menurut Kepala Dompot Dhuafa Jabar, Suhendi, yang dikutip dari [www.spdi.eu/karang-pamulang-kawasan-bebas-rentenir/](http://www.spdi.eu/karang-pamulang-kawasan-bebas-rentenir/) mengatakan bahwa : “Kegiatan akan diisi dengan sosialisasi bertema bahaya rentenir, langkah strategis menghadapi rentenir, dan manajemen keuangan keluarga.” Berdasarkan kutipan tersebut, program dilakukan dalam rangka melakukan advokasi bebas rentenir bagi masyarakat yang terlibat perkara utang dengan rentenir. Pelaksanaan advokasi ditujukan untuk membantu masyarakat yang terjerat perkara hutang pada rentenir. Masyarakat yang dibantu oleh Sinergi foundation adalah seorang mustahik, mustahik merupakan masyarakat yang masuk dalam 8 golongan (Fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, fisabilillah dan ibnu sabil) yang berhak menerima zakat. Sinergi Foundation merupakan lembaga zakat yang salah satu kegiatannya bergerak dibidang pelayanan advokasi bebas rentenir.

Advokasi bertujuan untuk melobi rentenir agar uang yang harus dibayarkan bersih dari bunga. Kekurangannya itulah yang kemudian dicicil berdasarkan kemampuan mustahik. Sementara itu Sinergi memberikan edukasi kepada mustahik. Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan advokasi yang dilakukan oleh Sinergi Foundation diantaranya adalah tahap edukasi hukum yang mana kegiatan edukasi ini

dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mustahik, selain itu ada tahap mediasi, mediasi dilakukan untuk mendampingi dan menengahi mustahik untuk melakukan negoisasi kepada rentenir agar terhapusnya bunga pinjaman, selain itu ada tahap monitoring yang bertujuan untuk memonitor perilaku masyarakat dalam menjalankan kehidupan ekonominya agar tidak terjebak kembali pada praktek rentenir.

Salah satu solusi yang ditawarkan oleh Sinergi foundation adalah dengan memberikan modal usaha bila progressnya dinilai bagus. Dengan demikian mustahik akan terbantu oleh bantuan yang diberikan oleh sinergi foundation sehingga tekanan-tekanan yang ada di dalam diri mustahik akan sedikit demi sedikit berkurang beban bunga hutang yang dimilikinya, selain itu dengan adanya bantuan dari Sinergi Foundation mustahik dapat memanfaatkan modal yang diberikan dan mustahik akan dapat menjalankan peranan sosialnya sehingga dapat berfungsi sosial kembali. Untuk mengikuti advokasi mustahik dapat langsung melakukan pendaftaran kepada pengurus lembaga dengan memberikan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh lembaga.

Secara umum, layanan advokasi bebas rentenir yang dilakukan oleh Sinergi Foundation merupakan layanan advokasi dan pembebasan bunga hutang mustahik kepada rentenir yang berada di wilayah Kota Bandung. Namun untuk menjalankan kegiatan tersebut dibutuhkan sebuah partisipasi dari mustahik agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik serta dapat tercapainya tujuan yang diinginkan.

Berangkat dari kasus tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana advokasi rentenir itu bekerja dan sejauh mana pengaruhnya terhadap warga

masyarakat yang menjadi korban rentenir. Selain itu ingin mengetahui bagaimana partisipasi warga masyarakat dalam advokasi rentenir itu sendiri.

Kajian penelitian ini mencakup salah satu bidang penelitian pekerjaan sosial yang disampaikan oleh Friedlander (1977) yang dikutip oleh Soehartono (2008:16) bahwa : “Studi tentang mengidentifikasi dan mengukur faktor-faktor yang menyebabkan masalah-masalah sosial dan memerlukan pelayanan sosial”. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu kesejahteraan sosial dan profesi pekerjaan sosial. Oleh karena itu penulis mengambil judul dalam penelitian ini yaitu “Hubungan Antara Partisipasi Mustahik Dalam Advokasi Dengan Keberfungsian Sosialnya Di Sinergi Foundation Kota Bandung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, masalah pokok penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana Partisipasi Mustahik dalam Advokasi di Sinergi Foundation Kota Bandung?
2. Bagaimana Keberfungsian Sosial Mustahik di Sinergi Foundation Kota Bandung?
3. Bagaimana Hubungan antara Partisipasi Mustahik dalam Advokasi dengan Keberfungsian Sosialnya di Sinergi Foundation Kota Bandung?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan tentang hubungan antara mustahik dalam advokasi dengan keberfungsian sosialnya di Sinergi Foundation Kota Bandung sebagai berikut :

1. Untuk Mendeskripsikan Partisipasi Mustahik dalam Advokasi di Sinergi Foundation Kota Bandung.
2. Untuk Mendeskripsikan Keberfungsian Sosial Mustahik di Sinergi Foundation Kota Bandung.
3. Untuk Mendeskripsikan Hubungan antara Partisipasi Mustahik dalam Advokasi dengan Keberfungsian Sosialnya di Sinergi Foundation Kota Bandung.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teoritis yang diperoleh, dapat dikembangkan dan diterapkan pada masa yang akan datang dalam menerapkan suatu ilmu pengetahuan dan yang paling utama adalah Ilmu Kesejahteraan Sosial

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna bagi peneliti untuk mengembangkan studi dan memperluas ilmu pengetahuan mengenai partisipasi masyarakat dalam advokasi dan mengetahui bagaimana keberfungsian sosialnya.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Setelah melihat latar belakang penelitian yang dikembangkan, untuk membuat penelitian ini menjadi berkembang penulis mengutip beberapa teori yang berhubungan dengan judul dan topik masalah yang diteliti. Maka penulis akan mengemukakan mengenai pengertian kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan di bidang sosial yang berorientasi kepada masyarakat dan masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Kesejahteraan sosial yang mengacu pada Suharto (2010:1) sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Pengertian di atas memberi pemahaman bahwa kesejahteraan sosial merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan di bidang sosial yang berorientasi kepada masyarakat dan masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu pemahaman tersebut memberikan pengembangan sebuah pola berpikir masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat itu sendiri.

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu kajian ilmiah yang ruang lingkungannya selalu dihadapkan dengan berbagai macam persoalan dan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, salah satu tugas yang selalu melekat dari pada profesi pekerjaan sosial adalah membantu individu, masyarakat dan kelompok dengan tujuan dapat memberikan bantuan inmaterial untuk manusia yang mengalami permasalahan yang berhubungan dengan peranannya dalam melakukan kegiatannya dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Mengacu pada Undang-Undang No.11 tahun 2009 yang dikutip oleh Soharto (2009: 154) pengertian dari Pekerja Sosial Profesional adalah:

Seseorang yang bekerja baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

Definisi di atas memberikan pemahaman bahwa pekerja sosial merupakan profesi yang memberikan pertolongan dalam bentuk pelayanan sosial dan terorganisasi dan di dalamnya bagaimana pekerja sosial memfasilitasi dan memperkuat relasi secara timbal balik. Adapun definisi mengenai pelayanan sosial menurut Kahn (1979) dalam Fahrudin (2012:53) adalah:

Program-program yang melindungi atau mengembalikan kehidupan keluarga, membantu individu-individu mengatasi masalah-masalah yang berasal dari luar ataupun dari dalam diri, meningkatkan perkembangan dan memudahkan akses melalui pemberian informasi, bimbingan, advokasi, dan beberapa jenis bantuan konkret.

Fakta di atas menjelaskan bahwa adanya aktifitas program untuk melindungi dan mengembalikan kehidupan keluarga, individu untuk mengatasi masalah yang



datang dari luar ataupun dari dalam serta membantu untuk memudahkan akses melalui pemberian informasi dan advokasi. Tujuannya membantu orang agar bias mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia.

Tujuan pekerjaan sosial adalah mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pekerjaan sosial berusaha menolong individu, kelompok dan masyarakat agar mereka memahami secara tepat kondisi atau kenyataan yang mereka hadapi dan mencoba meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Masalah merupakan keadaan terganggunya individu, kelompok atau masyarakat sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan. Masalah dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai sesuatu kondisi yang tidak diharapkan, suatu masalah akan dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Namun demikian tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu masalah mendapat perhatian dan menjadi pembicaraan lebih dari satu orang, masalah tersebut adalah masalah sosial.

Masalah sosial tentunya dialami oleh semua makhluk sosial, tidak memilih usia maupun jenis kelamin. Mulai dari orang dewasa, remaja ataupun anak-anak akan rentan sekali mendapatkan sebuah permasalahan. Dalam perspektif profesi pekerjaan sosial, menurut Soetarso (2007) yang dikutip oleh Huraerah (2011: 4) pengertian dari Masalah Sosial adalah:

Kondisi yang dinilai orang sebagai kondisi yang tidak enak. Masalah atau tidaknya suatu kondisi sosial bergantung dari orang atau pihak yang memberikan penilaian. Suatu masalah sosial akan sangat sulit penganggulangnya kalau lebih banyak orang yang menilainya tidak sebagai masalah.

Definisi di atas memberikan pemahaman bahwa semua orang pasti memiliki sejumlah permasalahan dengan tingkat kondisi yang berbeda-beda tergantung yang mengalaminya. Karenanya penanganan satu masalah dengan masalah lainnya pasti berbeda, perlu adanya metode dalam penanganan tiap permasalahan. Dalam hal ini permasalahan yang dibahas yaitu permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat yang juga merupakan fenomena permasalahan masyarakat di Indonesia yang cukup kompleks.

Permasalahan tersebut akan sedikit berkurang apabila masyarakat ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahannya. Partisipasi merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena dalam proses partisipasi kita akan memberi atau menerima ide-ide yang baru serta bias terlibat secara mental dan emosi dalam suatu kelompok. Hal tersebut senada dengan definisi konseptual yang di kemukakan oleh Keith Davis dalam Huraerah (2011:109) adalah: "*Participation is defined as mental and emotional involvement of persons in group situations that encourage them to contribute to group goals and share responsibility for them*".

Pengertian di atas memberikan sebuah penjelasan bahwa partisipasi bukan sekedar mengambil bagian atau pengikutsertaan saja tetapi lebih dari itu pengertian tersebut terkandung tida gagasan pokok, yaitu *mental and emotional involvement* (keterlibatan mental dan emosi), *motivation to contribute* (dorongan untuk

memberikan sumbangan), dan *acceptance of responsibility* (penerimaan tanggung jawab). Dari definisi tersebut, maka dapat ditarik secara garis besar bahwa partisipasi mental (pikiran) dan emosi (perasaan) dalam memanfaatkan sesuatu bisa menjadikan peluang dalam suatu kegiatan yang sudah berjalan.

Secara sederhana partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang kelompok atau masyarakat dalam suatu program. Dalam hal ini arti seseorang, kelompok dan masyarakat senantiasa dapat memberikan kontribusi atau sumbangan yang sekiranya mampu untuk menunjang keberhasilan program dengan berbagai bentuk atau jenis partisipasi. Bentuk partisipasi yang dimaksud adalah macamnya sumbangan yang diberikan seseorang, kelompok, atau masyarakat berpartisipasi. Sehubungan dengan penjelasan tersebut, menurut Pasaribu dan Simanjuntak dalam Huraerah (2011:116) memperinci jenis-jenis partisipasi bahwa:

- a. Partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipan dalam anjang sono, pertemuan atau rapat.
- b. Partisipasi tenaga, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.
- c. Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.
- d. Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri
- e. Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban misalnya turut arisan, koperasi, layad (dalam peristiwa kematian, kondangan ( dalam peristiwa pernikahan), nyambungan, mulang sambung.

Penjelasan diatas memberi gambaran bagaimana seseorang, kelompok ataupun masyarakat dapat berpartisipasi dengan memberikan sumbangan berupa partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, partisipasi keterampilan, dan partisipasi sosial.

Sehingga dengan adanya sebuah partisipasi dari masyarakat akan menunjang sebuah keberhasilan sebuah program untuk meminimalisir permasalahan yang ada. Permasalahan yang dibahas merupakan permasalahan yang terjadi di masyarakat, karenanya jika menyangkut sesuatu hal mengenai permasalahan di masyarakat, pasti permasalahan tersebut mempunyai sudut pandang tertentu dan mendapat penilaian yang berbeda-beda dari masyarakat tergantung dari partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat.

Masalah yang kini sedang marak adalah permasalahan rentenir, banyak masyarakat yang meminjam uang pada rentenir untuk menutupi pemenuh kebutuhan kesehariannya. Kemiskinan merupakan alasan bagi masyarakat untuk meminjam uang pada rentenir, biasanya masyarakat meminjam untuk menambah modal usahanya. Namun mereka tidak tahu bagaimana bahaya rentenir dalam pengembalian uang atau modal tersebut.

Rentenir termasuk kegiatan *negative*, karena rentenir ini merugikan banyak pihak. Biasanya pihak yang paling dirugikan adalah warga miskin. Warga miskin bisa terjat lebih dari satu rentenir. Hal ini tentu saja mengakibatkan warga miskin tidak akan bisa mendapatkan kesejateraan karena keuntungan yang seharusnya diperoleh terus digunakan untuk membayar angsuran serta bunganya. Penagihan peminjaman dilakukan secara sewenang-wenang kepada warga yang mulai telat membayar cicilan. Karena tidak ada jaminan atau gunannya, banyak warga yang akhirnya melarikan diri karena tidak sanggup membayar. Biasanya rentenir memiliki tukang pukul untuk mengejar nasabah yang melarikan diri dari tanggung jawabnya.

Permasalahan rentenir menjadi salah satu perhatian dari salah satu lembaga yang dipercaya dalam penghimpunan dana zakat dan digunakan dalam bentuk-bentuk program-program yang memiliki nilai manfaat tinggi bagi penerimanya yaitu mustahik.

Advokasi Rentenir merupakan kegiatan yang dilakukan guna mengatasi permasalahan utang-piutang yang menyangkut dengan rentenir. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu para mustahik untuk mengatasi permasalahan rentenir, antara lain penyediaan jasa pengacara, menyediakan pinjaman tanpa bunga, memotivasi serta memberikan solusi bagi mustahik. Definisi Mustahik Menurut Hasbi (2008:15) bahwa: "Mustahik adalah orang atau badan yang berhak menerima zakat". Apabila kita melihat definisi di atas bahwa dapat dikatakan bahwa mustahik adalah orang-orang yang menerima zakat, diantaranya adalah kelompok fakir, miskin dan seseorang yang memiliki hutang.

Advokasi rentenir membantu mustahik yang terlibat dalam kegiatan rentenir untuk membebaskan jeratan utang mustahik ke rentenir, sehingga para mustahik akan berfungsi sosial kembali karena terbebas dari ancaman, tekanan, beban hutang berlipat yang harus di bayar kepada rentenir.

Keberfungsian Sosial merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya. Dengan kata lain keberfungsian sosial adalah kemampuan untuk melaksanakan peran sosial seperti yang diamanahkan oleh nilai-nilai yang ada di masyarakat. Merujuk kepada Suharto (2009:5) mengatakan

keberfungsian sosial adalah: “Kemampuan orang (individu, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga, dan jaringan sosial) dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan”. Dapat diambil kesimpulan bahwa keberfungsian sosial merupakan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan, menjalankan perannya dan menghadapi goncangan dan tekanannya.

Keberfungsian sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mustahik untuk mempertahankan diri atau *survive* di lingkungannya. Keberfungsian sosial akan mendapatkan hasil yang baik jika apa yang dirasakan oleh jasmani dan rohaniannya telah sejahtera. Keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan pertukaran, kesesuaian, kecocokan, dan penyesuaian timbal balik antara orang, secara individual atau secara kolektif, dan lingkungan mereka. Keberfungsian sosial dinilai berdasarkan apakah keberfungsian sosial tersebut memenuhi kebutuhan dan memberikan kesejahteraan kepada orang dan komunitasnya, dan apakah keberfungsian sosial itu normal dan dibenarkan secara sosial.

## **E. Hipotesis**

### **Hipotesis Utama**

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara partisipasi mustahik dalam advokasi yang dirasakan dengan keberfungsian sosialnya di Sinergi Foundation Kota Bandung.

$H_1$  : Terdapat hubungan antara partisipasi mustahik dalam advokasi yang dirasakan dengan keberfungsian sosialnya di Sinergi Foundation Kota Bandung.

**Sub Hipotesis**

1.  $H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi mustahik dalam advokasi dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan dasarnya di Sinergi Foundation Kota Bandung  
 $H_1$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi mustahik dalam advokasi dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan dasarnya di Sinergi Foundation Kota Bandung
2.  $H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi mustahik dalam advokasi dengan penampilan menjalankan peranan sosialnya di Sinergi Foundation Kota Bandung  
 $H_1$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi mustahik dalam advokasi dengan penampilan menjalankan peranan sosialnya di Sinergi Foundation Kota Bandung.
3.  $H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi mustahik dalam advokasi dengan kemampuan menghadapi guncangan dan tekanannya di Sinergi Foundation Kota Bandung  
 $H_1$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi mustahik dalam advokasi dengan menghadapi kemampuan guncangan dan tekanannya di Sinergi Foundation Kota Bandung

## F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah proses penelitian maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Partisipasi adalah keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan dimana masyarakat merasa diuntungkan dalam kegiatan, baik dalam bentuk ide atau gagasan, tenaga dan materi.
2. Mustahik adalah orang atau badan yang berhak menerima zakat (fakir, miskin, amil, mualaf, riqab, gharim, fisabilillah dan ibnu sabil)
3. Keberfungsian sosial adalah kemampuan orang dan sistem sosialnya dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan.

**Tabel 1.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan
Partisipasi (Variabel X)	1. Partisipasi buah pikiran	1. Keterlibatan dalam penyampaian ide berkaitan dengan pengembalian pinjaman  2. Keterlibatan dalam penyampaian	1. Keberanian meminta keringanan pembayaran cicilan 2. Keberanian meminta tenggang waktu apabila tidak bisa membayar cicilan  3. Keberanian meminta pendampingan



		ide berkaitan dengan pelayanan	<p>yang maksimal</p> <p>4. Keberanian memberi masukan mengenai prosedur pelayanan</p> <p>5. Keberanian memberi masukan mengenai persyaratan pendaftaran</p> <p>6. Keberanian memberi masukan mengenai pembayaran cicilan</p>
	2. Partisipasi tenaga	<p>1. Partisipasi dalam kegiatan</p> <p>2. Partisipasi pengembangan usaha</p>	<p>7. Mengikuti penyuluhan bahaya rentenir</p> <p>8. Mengikuti kegiatan pendampingan</p> <p>9. Mengikuti strategi pelatihan menghadapi rentenir</p> <p>10. Memanfaatkan modal yang diberikan dengan cara berdagang secara berkeliling</p> <p>11. Memanfaatkan modal yang diberikan dengan membuka kios</p> <p>12. Memanfaatkan modal yang diberikan dengan cara membuka usaha industri rumahan</p>
	3. Partisipasi harta benda	1. Pembayaran dengan	13. Menyanggupi membayar

Keberfungsian Sosial (Variabel Y)	1. Memenuhi kebutuhan dasar	<p>bentuk uang</p> <p>2. Pembayaran dengan bentuk barang</p> <p>1. Kebutuhan sandang</p> <p>2. Kebutuhan Pangan</p>	<p>pinjaman tanpa bunga ke lembaga</p> <p>14. Membayar cicilan dengan sisa tabungan pribadi</p> <p>15. Membayar cicilan dari hasil pinjaman dari tetangga</p> <p>16. Menjual emas untuk pembayaran cicilan</p> <p>17. Menjual tanah untuk membayar cicilan</p> <p>18. Menjual peralatan rumah tangga untuk membayar cicilan</p> <p>19. Memenuhi minimal satu kali selama setahun memperoleh satu stel pakaian baru (kaos, kemeja, celana, pakaian dalam)</p> <p>20. Mempunyai persediaan pakaian di lemari rumah</p> <p>21. Mengganti pakaian setiap harinya</p> <p>22. Mempunyai pakaian untuk bekerja dan bersekolah</p> <p>23. Memenuhi kebutuhan makan minimal tiga kali sehari (nasi, lauk,</p>
-----------------------------------	-----------------------------	---	--

			<p>nabati dan hewani, sayur, buah, susu)</p> <p>24. Memenuhi kebutuhan makanan yang dibuat sendiri (nasi, lauk, pauk)</p> <p>25. Memenuhi sekurang-kurangnya dalam seminggu keluarga makan daging/ikan/telur</p>
		3. Kebutuhan Papan	<p>26. Mempunyai hunian tetap</p> <p>27. Mempunyai hunian yang layak</p> <p>28. Mempunyai hunian atas nama pribadi</p>
	2. Menjalankan peranan sosial	1. Melakukan kegiatan sosial dengan tetangga	<p>29. Kemampuan bersosialisasi dengan tetangga</p> <p>30. Kemampuan menjalin hubungan baik dengan tetangga</p> <p>31. Kemampuan Meminta bantuan kepada tetangga</p> <p>32. Kemampuan mengikuti kegiatan dilingkungan sekitar</p>
		2. Memiliki hubungan baik dengan saudara	<p>33. Kemampuan untuk saling menjaga</p> <p>34. Terbuka terhadap masalah yang dihadapi</p> <p>35. Kemampuan</p>

	<p>3. Menghadapi goncangan dan tekanan</p>	<p>1. Goncangan dan tekanan internal</p> <p>2. Goncangan dan tekanan eksternal</p>	<p>berkomunikasi dengan baik</p> <p>36. Mempunyai perasaan tertekan oleh hutang yang dipinjam</p> <p>37. Mempunyai rasa takut ketika tidak bisa membayar hutang</p> <p>38. Menunjukkan rasa takut apabila kekurangan modal untuk membayar cicilan</p> <p>39. Mempunyai perasaan untuk menghindari agar terbebas dari pembayaran cicilan</p> <p>40. Frekuensi mendapatkan ancaman apabila tidak bisa membayar cicilan</p> <p>41. Frekuensi mendapatkan paksaan membayar hutang</p> <p>42. Sering menerima teguran apabila telat bayar hutang</p>
--	--	--	---

## **G. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian berupa gambaran sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan guna menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Apabila merujuk kepada Artenton dan Klemmack (1992) yang dikutip oleh Soehartono (2008:35) mengungkapkan Penelitian Deskriptif adalah:

Sebagaimana ditunjukkan namanya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. Biasanya penelitian deskriptif seperti ini menggunakan metode survey.

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai acuan dan pembuatan penelitian. Merujuk kepada Affifudin dan Saebani Ahmad (2009:94) menjelaskan bahwa: “Pendekatan kuantitatif lebih mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasional variabel masing-masing”.

### **2. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel**

Populasi menurut Soehartono (2008 : 57), yaitu: “Jumlah keseluruhan unit analisis, atau objek yang akan diteliti”. Populasi pada penelitian ini adalah Mustahik

yang terdiri atas 122 penerima bantuan advokasi di lembaga Sinergi Foundation yang tersebar di Kota Bandung.

Sampel menurut Soehartono (2008 : 57), yaitu : “Suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya”. Pada penelitian ini yang dijadikan sampel adalah mustahik penerima bantuan advokasi di Sinergi Foundation sebanyak 38 orang dengan teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *area random sampling*, menurut Soehartono (2011 : 61), *area random sampling* adalah:

Cara pengambilan sampel dengan tandan, rumpun, atau kelompok dimana dalam teknik sampling ini yang menjadi unit sampling dalam kerangka sampling adalah rumpun-rumpun, bukan unsur – unsur sampling itu sendiri, oleh karena itu dilakukan pengambilan lebih dari satu tahap.

Jika rumpun-rumpun yang menjadi unit sampling merupakan daerah atau wilayah geografis, seperti misalnya kota, kecamatan, atau desa, maka teknik sampling ini disebut *area random sampling*. Dari 122 populasi diambil sebesar 30%, maka 38 orang akan dijadikan sebagai responden.

**Tabel 1.2**  
**Sampel**

No	Wilayah	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Bandung Utara	36	11
2	Bandung Selatan	26	8
3	Bandung Timur	32	10
4	Bandung Tengah	28	9
Total		122	38

Sumber: Penelitian, Maret 2015

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian antara lain sebagai berikut :

#### a. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

#### b. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung dilapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti tersebut.
2. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung atau lisan yang dilakukan oleh peneliti kepada pengurus dan mustahik di Sinergi Foundation Kota Bandung.
3. Angket yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis untuk diisi sendiri oleh responden dan diajukan langsung kepada responden,yaitu mustahik penerima bantuan advokasi rentenir.

### **3. Alat Ukur Penelitian**

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan Skala Ordinal, yaitu skala berjenjang atau skala bentuk tingkat. Pengertian Skala Ordinal menurut Suhartono (2008 : 76), menyatakan bahwa :

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya di kelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya dari pada golongan yang lain.

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah model Likert, yaitu skala yang mempunyai nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akan diukur. Skala Likert bisa dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut :

- a. Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
- b. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
- c. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3
- d. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
- e. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1

### **4. Teknis Analisis Data**

Data yang telah terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis dan kuantitatif, yaitu data yang diubah ke dalam angka-angka yang



dituangkan dalam tabel. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametik dengan menggunakan uji Rank Spearman ( $r_s$ ).

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun skor yang diperoleh tiap responden dengan cara menggunakan masing-masing variabel.
- b. Memberikan ranking pada variabel x dan variabel y, mulai dari satu sampai (1-n).
- c. Menentukan harga untuk setiap responden dengan cara mengurangi ranking antara variabel x dan variabel y (hasil diketahui di)
- d. Masing-masing dikuadratkan dan seluruhnya dijumlah (diketahui  $\sum di^2$ ).
- e. Melihat signifikan dilakukan dengan mendistribusikan r ke dalam rumus :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan :

T : Nilai signifikansi hasil perhitungan

N : Jumlah responden

R : Nilai kuadrat dari korelasi Spearman

- f. Jika terdapat angka kembar

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2 + \sum y^2}}$$

$T_x$  dan  $T_y$  berturut-turut adalah banyaknya nilai pengamatan  $X$  dan banyaknya nilai pengamatan  $y$  yang berangka sama untuk suatu peringkat sedangkan rumus untuk  $T_x$  dan  $T_y$  sebagai berikut :

$$T_x = \frac{t^3 x - tx}{12}$$

$$T_y = \frac{t^3 y - ty}{12}$$

- g. Membandingkan nilai  $t$  hitung tabel dengan melihat harga-harga kritis  $t$  dengan signifikan 5% pada derajat kebebasan ( $df$ ) yaitu  $n-2$ .
- h. Jika tabel  $< t$  hitung maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis ( $H_1$ ) diterima

## **H. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sinergi Foundation Kota Bandung . Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai berikut :

1. Masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian Kesejahteraan Sosial.
2. Lokasi penelitian sudah dikenal penulis, sehingga memudahkan penulis dalam penelitian.
3. Tersedianya data yang diperlukan guna menunjang kelancaran dari penelitian.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang direncanakan penulis adalah selama enam bulan terhitung sejak bulan November 2014 sampai April 2015 , dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Pelaporan